

PENTINGNYA PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN DI KELAS [THE IMPORTANCE OF THE TEACHER'S ROLE AS A GUIDE IN OVERCOMING BULLYING IN THE CLASSROOM]

Teza Friensi Widiatmoko¹, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro²

¹SKKK Mangga Besar, Jakarta Barat, DKI JAKARTA

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: tezawidiatmoko@gmail.com

ABSTRACT

Bullying behavior is currently very widespread in the school environment. The school as a place for students to study and pursue education becomes an environment that is no longer conducive to supporting the learning process. Therefore, this study aims to see the importance of the teacher's role as a guide in dealing with bullying behavior that occurs in the classroom. This research is qualitative descriptive research. The instruments used are observation sheets, interviews, and reflection. The conclusion obtained from this study is that the teacher as a mentor is very important in overcoming bullying behavior because the teacher acts as a role model, as well as a person who has authority in the classroom. As a supervisor the teacher pays attention to things that can be done, namely giving advice, instilling character education, as well as role models in the form of active action, namely giving motivation and exemplifying friendly and polite interaction patterns. The result is the creation of a classroom atmosphere that has good communication quality which has an impact on reducing bullying behavior in class.

Keywords: bullying, teacher's role, guide, classroom problem

ABSTRAK

Perilaku perundungan saat ini sangat marak terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah bagi para siswa untuk belajar dan menempuh pendidikan menjadi lingkungan yang tidak lagi kondusif dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di kelas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dan refleksi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengatasi perilaku perundungan dikarenakan guru berperan sebagai teladan sekaligus pribadi yang memiliki otoritas di dalam kelas. Sebagai pembimbing guru menaruh perhatian terhadap hal-hal yang bisa dilakukan yakni memberi nasihat, menanamkan pendidikan karakter, juga teladan dalam bentuk tindakan aktif yaitu memberi motivasi dan mencontohkan pola interaksi yang ramah dan santun. Hasilnya berupa terciptanya suasana kelas yang memiliki kualitas komunikasi yang baik yang berdampak pada menurunnya perilaku perundungan di kelas.

Kata Kunci: perundungan, peran guru, pembimbing, masalah kelas

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dari sekolah ialah untuk menjadi wadah di mana para siswa berkumpul untuk belajar dan menempuh pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat dilakukan atau terlaksana melalui pembelajaran dalam kelas, interaksi dengan para guru, juga sesama siswa yang lain (Nadeak & Hidayat, 2017).

Pada dasarnya pendidikan bermaksud untuk membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi di dalam dirinya atau menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya (Neolaka & Neolaka, 2017). Proses menumbuhkembangkan potensi anak menuntut perlakuan secara terbimbing oleh para pendidik. Pendidikan dalam arti mendidik berarti memberikan tuntunan, pertolongan, bantuan kepada peserta didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk terus berkembang melalui pendidikan sekolah dan lanjutan agar dapat hidup mandiri dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata sebagai manusia normal (Neolaka & Neolaka, 2017). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan berarti memberdayakan potensi diri peserta didik agar mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia normal yakni berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang ada dalam lingkungan bermasyarakat yang prosesnya terbimbing dan dituntun oleh para pendidik.

Namun demikian, masih terdapat masalah di lapangan yang menimbulkan kesulitan bagi para pendidik untuk memberdayakan potensi anak-anak didik selama masa pendidikannya. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan selama tiga minggu pada sebuah sekolah Kristen di Jakarta Barat, terdapat permasalahan berupa perilaku perundungan yang diarahkan pada salah satu individu oleh seluruh anggota kelas yang ada. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa antara lain menjeriaki, memarahi, menghardik, menggunakan bahasa tubuh yang mengancam, memukul, juga melontarkan kata-kata kasar seperti: bodoh, nakal, jijik, dan masih banyak lagi. Hal di atas, mempengaruhi kemampuan korban dalam berkomunikasi. Korban cenderung kesulitan mengelola emosi pribadi dengan baik sehingga mudah marah dan menangis. Selain itu, postur tubuh korban cenderung bungkuk sehingga tidak terlihat bersemangat.

Penelitian yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah (Setiawan, 2018). Data lain yang dimiliki oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan *United Nations Children's Fund* tahun 2017 di

Indonesia menunjukkan bahwa 50 persen anak mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah (Iswan & Royanto, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Jawa Barat terhadap anak-anak yang menerima perundungan secara langsung oleh Children's Worlds Survey terhadap 267 sekolah dasar dengan total 22.616 anak menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi perundungan ada di ranah verbal dan merupakan masalah yang sangat serius di lingkungan sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019). Dari pemaparan data tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena perundungan merupakan masalah besar yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Dampak buruk yang diterima oleh korban perundungan biasanya berupa perasaan kurang menghargai diri sendiri yang dapat terus dialami sampai masa dewasa, di mana korban perundungan juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sosialnya (Kustanti, 2017). Lebih jauh lagi, masih banyak dampak-dampak perundungan yang amat mengkhawatirkan yakni pelaku perundungan di masa yang akan datang dapat berperilaku lebih buruk dan menjadi kriminal, demikian sebaliknya korban dapat berubah menjadi pelaku, serta korban dapat mengalami depresi dan gangguan mental (Harris & Petrie, 2003, dalam Az zahra & Haq, 2019). Dengan banyaknya dampak buruk seperti ini maka perilaku perundungan menjadi tindakan yang sangat meresahkan di lingkungan pendidikan.

Tuhan memanggil para guru untuk menjadi pembimbing bagi para siswa agar mereka dapat berjalan di dalam jalan hikmat (Amsal 4:11). Selain itu sebagai pembimbing dalam menjalankan perannya, guru Kristen patut meniru Yesus sebagai Gembala agung. Membimbing para siswa menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan mau mendengarkan dengan menjadi penunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur (Van Brummelen, 2009). Melihat besarnya tanggung jawab dan peranan guru sebagai pembimbing di dalam lingkungan persekolahan teristimewa bagi para siswa, maka kajian literatur ini dibuat dengan tujuan untuk melihat pentingnya peranan seorang guru di dalam membimbing para siswanya mengatasi perilaku menyimpang berupa perundungan yang terjadi di dalam kelas.

Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah: "Prinsip-prinsip apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di kelas?". penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penanganan perilaku perundungan di kelas.

TINJAUAN LITERATUR

Perundungan

Perundungan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "*Bullying*" yang diartikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan (Wibowo, 2019). Kata perundungan sendiri dalam bahasa Inggris *bullying* diambil dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari sehingga istilah ini akhirnya diambil dan digunakan sebagai ungkapan untuk menguraikan suatu tindakan destruktif (Wiyani, 2012). Perundungan kemudian secara lebih luas diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok orang

yang memiliki kekuatan, kepada orang lain atau sekelompok orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Setiawan, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut secara garis besar dapat diartikan bahwa perundungan adalah perilaku tidak baik yang ditujukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.

Daniel Olweus seorang peneliti perundungan mendefinisikan perundungan sebagai perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang dan relatif lama (Panggabean, 2015). Sementara itu menurut Kurnia (2016) perundungan merupakan tindakan negatif yang berupa perilaku mengintimidasi, mengucilkan, melukai, menyakiti, dan segala perbuatan lainnya yang dirasa kurang enak terhadap seseorang yang biasanya sebaya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku yang jahat dan cenderung mengarah kepada tindakan kekerasan, yang mana hal ini ditegaskan dengan kata *bullying* yang juga merupakan padanan kata untuk kekerasan dalam bahasa Indonesia. Meski tidak melulu berupa tindakan kekerasan, akan tetapi perilaku perundungan saat ini sudah cukup menjamur dan menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak orang (Dwipayanti & Indrawati, 2014). Lingkungan pendidikan yakni sekolah merupakan salah satu tempat perilaku perundungan paling sering terjadi (Usman, 2013).

Perundungan di sekolah adalah perilaku negatif dan agresif seseorang atau sekelompok siswa yang secara berulang dan terus menerus menyalahgunakan kekuatan yang tidak seimbang kepada yang lebih lemah untuk tujuan menyakiti korbannya (Wiyani, 2012). Oleh Priyatna (2010) perundungan di sekolah didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang disengaja oleh si pelaku kepada korbannya tanpa unsur kelalaian yang dilakukan terus menerus dan didasari oleh perbedaan kekuatan baik fisik maupun mental yang mencolok. Perilaku perundungan yang sangat sering terjadi di sekolah menjadi masalah fenomenal yang membutuhkan penyelesaian. Kecenderungan perundungan yang tidak hanya secara verbal namun juga lebih jauh hingga kekerasan secara fisik memberikan tanda-tanda bahaya dan peringatan bagi para pendidik untuk terus memberikan perhatian kepada kecenderungan perilaku perundungan tersebut. Untuk itu dibutuhkan pengenalan yang lebih mendalam mengenai perilaku perundungan tersebut.

Jenis-jenis Perundungan

Pada dasarnya perundungan adalah bentuk intimidasi baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi dan dialami berulang-ulang serta terus menerus membentuk pola kekerasan. Secara umum ada tiga macam perundungan (Kurnia, 2016) yakni secara fisik, verbal, dan psikologis. Contoh perilaku perundungan yang melibatkan ketiga ranah tersebut berturut-turut adalah memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan dan menjadi eksekutor dalam menjalankan perintah-perintah kekerasan. Secara verbal yakni memaki, mengejek, menggossipkan, membodohkan, dan mengkerdikan. Dan secara psikologis yakni mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga kategori untuk perundungan yakni secara fisik, non fisik/verbal, dan juga secara mental atau psikologis. Sementara itu, Riauskina,dkk mengelompokkan perilaku perundungan menjadi 5 kategori yakni kontak fisik secara langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, dan pelecehan seksual (Mudjijanti, 2011). Oleh karena itu, dapat dikategorikan bahwa perundungan dibagi menjadi tiga jenis yang paling umum yakni verbal, nonverbal, dan mental di mana masing-masing diidentifikasi sebagai perilaku menyakiti secara sengaja dengan cara yang negatif.

Perundungan secara fisik diperjelas dengan mengungkapkannya sebagai bentuk penindasan fisik dan merupakan bentuk perundungan yang paling mudah diidentifikasi, sementara perundungan secara verbal merupakan bentuk kekerasan verbal dan merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan di sekolah (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Selain perundungan secara fisik dan verbal yang paling menonjol dan bisa diidentifikasi dengan mudah, perundungan secara mental dan *cyber bullying* menjadi bentuk lain perundungan yang juga sangat marak. Perundungan secara mental atau relasional adalah yang paling sulit dideteksi dari luar tetapi memiliki dampak yang sangat signifikan dan paling sulit diatasi karena penindasan semacam ini berbentuk tindakan yang melemahkan harga diri korban yang secara konsisten memberikan pengabaian, pengucilan, dan suatu tindakan penyingkiran untuk mengasingkan dan menolak korban (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Sementara itu *cyber bullying* merupakan perilaku agresi yang mengarah kepada kekerasan verbal dan menjadikan media sosial sebagai alat penyampaian seperti web, sms, jejaring sosial, dan *chat room*, dan lain-lain (Satalina, 2014). Meski demikian, perundungan secara fisik, verbal, dan emosional adalah yang menjadi sorotan di lingkungan sekolah dasar dan yang paling sering terjadi.

Penyebab-Perilaku Perundungan

Pelaku perundungan adalah orang yang biasa melakukan agresi baik secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikannya kepada orang lain (Kurnia, 2016). Terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku perundungan yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal contohnya terkait jenis kelamin, tipe kepribadian, dan faktor kepercayaan diri, kemudian diikuti faktor eksternal misalnya iklim sekolah (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015). Menurut Sufriani & Sari (2017) faktor-faktor yang menjadi alasan perilaku perundungan adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan faktor media. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku perundungan, baik yang memicu untuk menjadi pelaku maupun menjadi korban. Adapun masing-masing faktor tersebut kemudian dipengaruhi oleh kepribadian dan juga pengaruh dari luar yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut Usman (2013) hal-hal yang biasanya memicu perilaku perundungan dapat terjadi yakni: a. Faktor kepribadian di mana pribadi kurang memiliki empati, impulsif,

dominan, dan juga tidak bersahabat atau tempramen; b. Faktor komunikasi interpersonal dengan orang tua di mana pribadi biasanya berada dalam lingkungan keluarga yang sarkas, sering melakukan kekerasan verbal, kurang mendapatkan kasih sayang, tidak memberikan dukungan kepada anak, dan kurang pengarahan; c. Faktor teman sebaya di mana teman mendorong untuk melakukan perilaku dan contoh yang buruk; serta d. Faktor iklim sekolah yang memberikan pengabaian dan tingkat pengawasan sekolah yang kurang.

Oleh Ariesto faktor terbesar yang menjadi penyebab perilaku perundungan berturut-turut adalah keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Mudjijanti, 2011). Fenomena perundungan paling banyak dijumpai di sekolah, keberagaman latar belakang siswa dan perbedaan yang ada menjadikan faktor-faktor yang ada dalam diri siswa tantangan yang lebih besar karena interaksi yang banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, banyaknya faktor yang menjadi pemicu perilaku perundungan menuntut lebih banyak tanggung jawab dari pihak sekolah. Perilaku perundungan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah biasanya dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku perundungan, sikap guru, maupun faktor lingkungan yang lain, termasuk juga didalamnya karakteristik psikologi pelaku (Kurnia, 2016). Secara lebih detail hal-hal tersebut terkait sikap toleransi sekolah atas tindakan perundungan adalah menyepelekan ejekan yang diterima korban dan melihatnya sebagai candaan para siswa, sikap guru yang kurang tegas kepada pelaku perundungan, sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang keras dan karakteristik perilaku perundungan misalnya tempramen dan pemaarah. Meski ada banyak faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku perundungan, faktor internal dalam diri pelaku juga dapat menjadi pemicu kuat perundungan di sekolah. Pelaku perundungan biasanya adalah korban keadaan, menjadikan perundungan sebagai alat memperoleh popularitas, perhatian, maupun barang-barang yang diinginkan, juga sebagai upaya pembuktian diri (Setiawan, 2018).

Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berperan untuk menuntun perjalanan para siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Izzan, 2012). Berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, guru bukan hanya bertanggungjawab membimbing secara fisik ketika siswa di sekolah melainkan juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks pada diri siswa (Hasibuan, 2017). Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan karena berhubungan dengan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap, berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia juga terampil (Darmadi, 2015). Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai suatu tanggung jawab besar yang dipercayakan untuk membentuk dan menolong siswa secara holistik demi kematangan diri siswa.

Dalam menuntun perjalanan para siswa, guru memerlukan berbagai kompetensi serta arah dan tujuan yang kemudian akan memampukannya menjadi penuntun yang efektif (Van Brummelen, 2009). Terdapat empat hal penting yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pembimbing yang memiliki kompetensi yang baik yakni: (a) pertama guru harus

merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai; (b) Kedua, guru melihat keterlibatan siswa di dalam pembelajaran, dan memastikan mereka terlibat secara jasmani dan psikologis; (c) Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar; (d) Keempat, guru harus melakukan penilaian (Hasibuan, 2017). Untuk melaksanakan keempat hal di atas, diperlukan bukan sekedar kompetensi, melainkan juga struktur kelas yang menopang. Guru dituntut untuk menyediakan struktur kelas yang memungkinkan siswa untuk dapat memahami arti kehidupan berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah, di mana selama proses membimbing guru menanamkan keadilan, kebenaran, kasih sayang dan rasa hormat ke dalam struktur kelas (Van Brummelen, 2009).

Dengan menjadikan struktur kelas wadah untuk siswa mengalami sukacita dalam pembelajaran, guru Kristen yang dipanggil oleh Allah untuk menuntun para siswa dalam pengetahuan dan kepekaan kemudian akan menuntun mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia di setiap interaksi mereka di kelas (Van Brummelen, 2009). Selain membantu mengarahkan dalam interaksi dengan sesama, guru juga bertanggungjawab atas kondisi-kondisi yang terjadi di dalam kelas. Kondisi ini termasuk situasi baik maupun situasi konflik yang terjadi di kelas. Guru harus berperan sebagai *social support* yakni penyelesaian masalah sosial melalui dukungan nyata, di mana oleh Jim Orford (2008) menyebutkan lima fungsi utama dari *social support* yakni: 1). Material (dapat dilihat); 2). Emosi (ekspresi, dukungan dan perhatian); 3). Harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4). Informasi (nasehat, dukungan atau bimbingan); 5). Persahabatan (interaksi sosial yang positif) (Mudjijanti, 2011). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing menolong siswa untuk menuju tujuannya juga memperlengkapi siswa menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi guna penyelesaian yang baik.

PEMBAHASAN

Program Pengenalan Lapangan adalah waktu di mana mahasiswa guru yang berada pada semua program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan mencoba menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktek mengajar. Selama menjalankan kegiatan PPL 2 di salah satu sekolah di Jakarta Barat dalam kurun waktu 4 minggu, di mulai sejak tanggal 10-Juli-2019 sampai dengan 9-Agustus-2019, penulis mendapati bahwa terdapat kecenderungan perilaku perundungan di antara para siswa.

Perilaku perundungan ini terjadi di kelas VI dengan jumlah siswa dalam satu kelas adalah 5 orang, 4 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Empat orang di antaranya sebagai pelaku dan 1 orang lainnya (perempuan) sebagai korban. Daniel Olweus seorang pakar perundungan menyatakan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sengaja untuk menjatuhkan, mengecilkan, dan menyakiti korban (Panggabean, 2015). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VI pada tanggal 22-Juli-2019, penulis mendapati bahwa keadaan yang dialami oleh seorang siswa kelas VI ini sangat sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Daniel Olweus. Seorang siswa menerima perlakuan-perlakuan negatif dari teman-teman kelas yang lain dan menunjukkan ketidaknyamanan atas perlakuan yang diterima, oleh sebab itu

selama pembelajaran guru terus memberikan nasihat agar siswa saling menghormati dan menghargai.

Selama kegiatan observasi dan mengajar penulis menyaksikan para siswa melemparkan tatapan tajam kepada korban, mendiamkan korban dengan tidak sopan, mengucilkan korban, juga memukul korban dan melontarkan kalimat-kalimat menyakitkan. Secara jelas, perlakuan yang diterima ini sudah masuk ranah perundungan. Tipe-tipe perundungan yang dijelaskan oleh Kurnia (2016) bahwa perundungan terbagi menjadi 3 yakni secara fisik, mental, dan psikologis benar-benar dialami oleh korban. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian lebih dari guru untuk menghadapi konflik ini secara bijaksana. Kaitannya dengan perilaku perundungan, kekristenan memandang konflik yang terjadi sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ciptaan Allah tidak lagi melihat sesama seperti saat Allah menciptakan manusia. Hal ini akibat fokus manusia telah bergeser menjadi terpusat pada diri sendiri, sehingga jika melihat sesuatu yang berbeda dan tidak sesuai dengan nilai yang dipegang secara pribadi, maka pribadi terkait menjadi subjektif dan ofensif terhadap yang lainnya. Hoekema (2008) menjelaskan bahwa akibat kejatuhan manusia kedalam dosa maka natur manusia menjadi begitu rusak sehingga tanpa anugerah Allah, manusia tak akan mampu melakukan hal apapun yang baik dan cenderung melakukan segala jenis kejahatan. Melihat fakta ini, tidaklah mengherankan jika kecenderungan perilaku perundungan bisa timbul di kelas VI.

Selama proses pembelajaran dan komunikasi yang berlangsung bersama dengan para siswa, terdapat informasi-informasi yang menjelaskan alasan perilaku perundungan di kelas VI dapat terjadi. Secara fisik korban memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang lain. Akan tetapi, korban memang menunjukkan perbedaan dalam hal berpenampilan. Korban biasanya datang ke sekolah dengan pakaian yang kotor, tidak mandi, juga rambut yang berminyak serta penampilan yang kusam. Selain itu, korban juga kesulitan dalam mengkomunikasikan yang menjadi keinginan dan pendapatnya. Jika dilihat secara lebih mendalam telah dipaparkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku perundungan, entah dari pihak korban maupun dari pihak pelaku.

Dari pihak korban secara jelas menunjukkan faktor eksternal dan internal yang dapat menjadikannya target perundungan. Hidayati (2012) mengungkapkan bahwa ada karakteristik yang khas dari korban perundungan yakni penampilan yang berbeda dan kebiasaan berperilaku sehari-hari yang aneh, juga keterbatasan kemampuan seperti berbicara atau berkomunikasi. Selain itu, kepribadian anak yang pasif dan submisif serta pembawaan yang gugup dan selalu cemas juga perasaan tidak aman menjadi faktor pemicu yang menyebabkan korban mengalami perundungan. Di antara semua hal yang dipaparkan tersebut, kebanyakan di antaranya ada di dalam diri korban. Oleh karena perilaku perundungan tersebut, korban menjadi lebih tertutup dan tidak mau bergaul. Ciri-ciri ini merupakan salah satu dari sekian banyak dampak yang dapat dirasakan oleh korban perundungan.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan oleh perilaku perundungan sendiri adalah korban menjadi tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, bahkan kehilangan motivasi untuk memperbaiki diri. Selama melakukan wawancara dengan korban perundungan, penulis mendapati bahwa korban tidak lagi memiliki semangat untuk mengakhiri siklus perundungan tersebut. Korban cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi dan merasa bahwa semua adalah kesalahannya dan dia pantas menerima perlakuan tersebut. Korban mencoba terlihat kuat dengan membela pelaku dengan berkata bahwa mereka tidak sengaja memukul atau hanya bercanda ketika mengatakan hal buruk tentang dirinya. Kondisi ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Hidayati (2012) bahwa korban perundungan dapat menjadi tidak percaya diri dan justru menyalahi diri sendiri serta menutup-nutupi yang dialami dengan mencoba terlihat kuat di luar namun jika melihat jauh kedalam diri sangat rentan.

Menghadapi kondisi seperti ini, guru sebagai pembimbing di dalam kelas tidak tinggal diam. Sebagai pribadi yang lebih dewasa dan dipercayakan Tuhan untuk membimbing para siswa, guru menunjukkan teladan-teladan yang baik, karena inilah panggilan bagi umat percaya. Guru menjadi wakil Allah sebagai alat-Nya menolong dan melayani para siswa (Calvin, 2000). Pendidikan Kristen bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keahlian tetapi melayani Tuhan melalui tindakan yang bertanggung jawab sebagai teladan (Wilhoit, 1998). Kaitannya dengan kasus perundungan di sekolah, guru dituntut untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah komunitas melalui teladan hidup sebagaimana umat Allah dipanggil untuk menjadi pembawa damai bagi sesamanya.

Selama proses observasi penulis mendapati bahwa guru yang diobservasi sadar betul bahwa terdapat kecenderungan-kecenderungan perilaku perundungan di kelas yang diajar. Oleh sebab itu dalam setiap aspek pengajarannya guru terus memberikan nasihat-nasihat dan wejangan serta penguatan agar siswa dapat mengingat dan sadar akan perilaku tidak baik yang terjadi di kelas karena jika tidak segera ditangani maka akan ada dampak yang lebih besar.

Menyadari besarnya dampak dari fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, adalah penting dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing untuk dapat menanamkan pendidikan karakter dalam diri siswa. Hal ini terlebih dahulu dilakukan agar siswa siap dan diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang dapat menghindari perilaku perundungan dan juga tidak menjadi korban perundungan. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses yang dilaksanakan terus menerus hingga menghasilkan suatu perubahan kualitas ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan yang terwujud dalam terciptanya manusia masa depan yang memiliki akar kuat terhadap nilai-nilai dan budaya yang benar (Mulyasa, 2011). Jika dipahami, proses terus menerus tidak bisa lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Guru menyediakan waktu dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sambil tetap memperkaya diri untuk dapat belajar mempelajari perilaku dan cara pemecahan masalah yang menjadi pergumulan para siswa yang dalam kasus ini menunjukkan perilaku perundungan.

Selain itu, segala daya dan upaya yang dilakukan guru tidak bisa terlepas dari peran Roh Kudus yang memampukan guru menjalankan perannya. Roh kudus memampukan guru untuk dapat melihat kebutuhan siswa baik korban untuk dipulihkan maupun pelaku untuk diarahkan. Roh Kudus yang berkarya di dalam diri setiap siswa untuk mengatasi dan menghancurkan kuasa dosa, memperbarui gambaran mereka sebagai *image of God* dan memampukan guru serta siswa untuk hidup taat di dalam Tuhan untuk menjadi garam dan terang bagi dunia (Berkhof, 1949). Dengan pertolongan Roh Kudus guru tidak kehilangan semangat untuk bekerja bagi mereka agar menjadi anak-anak Allah yang bertanggung jawab atas diri mereka pribadi maupun komunitas mereka. Guru sebagai pembimbing menjadi penggerak dan inisiator untuk mendamaikan siswa dengan dirinya sendiri dan sesama juga mengenalkan Kristus sebagai pendamai bagi seluruh umatnya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan selama program pengenalan lapangan, penulis mendapati bahwa guru membimbing siswa dengan cara selalu mengulang-ulang hal yang sama yakni menasehati siswa agar terus menyadari bahwa setiap teman mereka adalah manusia yang diciptakan Allah secara unik dengan demikian mereka harus saling menghargai. Menurut Mulyasa (2011) proses ini merupakan proses pembiasaan yang merupakan bagian dari model pembelajaran berkarakter yang mana siswa diarahkan secara sengaja untuk secara berulang-ulang ditanamkan nilai-nilai luhur dan motivasi penuh dorongan agar pada akhirnya siswa dapat mengerti dan paham maksud dan tujuan dari tindakan guru. Sejalan dengan hal ini, Alkitab dalam (Ulangan 4:7) menasehati agar para orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang Firman Allah secara berulang-ulang. Selain membimbing dengan cara verbal melalui pengajaran yang berulang, memberikan keteladanan juga merupakan cara membimbing paling baik. Keteladanan yang ditunjukkan guru terlihat jelas dalam penggunaan kalimat yang menguatkan dalam setiap interaksi, motivasi yang menimbulkan rasa harga diri siswa, nasihat-nasihat yang membangun rasa menghormati dan menghargai siswa serta pola interaksi guru dengan siswa dan guru lain yang ramah dan santun. Anak-anak secara alami memiliki naluri untuk mengimitasi pribadi yang memiliki dampak di sekitarnya. Guru sebagai orang tersebut perlu memberikan bimbingan keteladanan dengan cara mengolah setiap pelajaran menjadi ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Hal ini sebagai bentuk keterlibatan guru dalam menjalankan perannya yakni membangun hubungan dengan anak-anak yang dididik sebagai subjek-subjek yang mampu terlibat dalam sejarah untuk membentuk sejarah ke arah kerajaan Allah (Groome, 2017).

Di akhir masa PPL 2 penulis melihat ada peningkatan dalam hal komunikasi antara korban dan pelaku. Selain itu, selama proses observasi dan mengajar yakni 4 minggu lamanya penulis melihat ada peningkatan dalam kualitas komunikasi para siswa kelas VI, yakni para pelaku bersedia untuk meminta maaf kepada korban. Frekuensi para siswa melakukan perundungan baik secara fisik maupun verbal turut menurun dibandingkan dengan saat pertama kali penulis masuk. Ada siswa yang mulai mau berkomunikasi dan menjadi penengah untuk korban. Melalui peningkatan yang terjadi baik dalam segi komunikasi, dan perilaku-

perilaku perundungan yang menurun, mengindikasikan pentingnya peranan guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengatasi perilaku perundungan karena guru adalah pribadi yang memiliki otoritas dan dijadikan teladan. Sebagai pembimbing, guru menaruh perhatian secara holistik terhadap hal-hal yang bisa dilakukan yakni memberikan nasihat, menjadi teladan, dan menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah kondisi siswa terkait masalah emosional, fisik, maupun mental, yang diperlengkapi agar menjadi pribadi-pribadi yang dewasa dan siap untuk menjadi anggota komunitas yang mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan membimbing para siswa melalui teladan yakni mencontohkan pola interaksi yang ramah dan santun kepada siswa, sesama guru, maupun semua orang, yang disertai pemberian motivasi, serta nasihat yang berulang-ulang, maka respon yang muncul berupa perbaikan sikap yang berdampak pada menurunnya perilaku perundungan yang terjadi di kelas.

Proses pembimbingan membutuhkan waktu dan harus secara terus menerus dilakukan guna respon dan hasil yang baik. Guru sebagai pembimbing berusaha menjalankan peran dengan baik, tetapi hasil yang terutama adalah pekerjaan dari Roh Kudus. Guru bersama-sama dengan Roh Kudus bekerja di dalam kelas-kelas untuk membawa siswa menuju pengenalan akan dirinya secara utuh di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi pelaku perundungan (bullying): Studi fenomenologi pada pelaku perundungan di sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67-76. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Berkhof, L. (1949). *Systematic theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/111>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251-260. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25085/16298>

- Groome, T. (2017). *Pendidikan agama Kristen: Berbagi cerita dan visi kita*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran guru dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 400-406. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/30865/>
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Insan*, 14(1), 41-48. Retrieved from <https://adoc.pub/bullying-pada-anak-analisis-dan-alternatif-solusi.html>
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar sebagai pelaku. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 122-134. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p122-134>
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Januarko, W. (2014). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa SMP sekecamatan Trawas. *Jurnal BK Unesa*, 4(2), 383-389. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7440/7887>
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta, Indonesia: Relasi Inti Media.
- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, harga diri, dan penyesuaian sosial pada korban perundungan. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 113-121. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.113-121>
- Mudjijanti, F. (2011). School bullying dan peran guru dalam mengatasinya. *Krida Rakyat*, 1-4. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/krida/article/view/28/0>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di salah satu sekolah Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-98. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan pendidikan: Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Depok, Indonesia: Kencana.
- Panggabean, R. (2015). *Manajemen konflik berbasis sekolah*. Tangerang, Indonesia: PT Pustaka Alvabet.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta, Indonesia: PT Media Komputindo.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1149-1159. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/187389-ID-faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-per.pdf>
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2003/2105>

- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Setiawan, H. H. (2018). Pengembangan sistem peringatan dini perundungan pada pelajar di kota Pangkalpinang. *Sosio Konsepsia*, 7(2), 62-78. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243. Retrieved from https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16
- Tumon, M. B. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17. Retrieved from <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520/1239>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 49-60. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wibowo, A. P. (2019). *Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*. Jakarta, Indonesia: Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya.
- Wilhoit, J. (1998). *Christian education and the search of meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>